

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hijrah berasal dari bahasa Arab yang artinya meninggalkan tempat, menjauhi, atau berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang baru. Fenomena hijrah ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Pada saat itu, Rasulullah bersama para sahabat berpindah tempat dari Makkah ke Madinah dengan tujuan tertentu, yaitu mempertahankan dan menegakkan risalah Allah Swt. Namun, hijrah pada zaman Rasulullah itu tidak akan kita lakukan di era seperti sekarang. Seiring berjalannya waktu, hijrah jadi memiliki banyak makna, bukan hanya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pemaknaan hijrah bergantung pada situasi dan kondisi. Tentunya hijrah hanya akan dilakukan dengan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.

Hijrah bukan lagi sesuatu hal yang asing di telinga masyarakat. Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia dan ini menjadi lahan subur bagi kelompok-kelompok keagamaan untuk mengajak masyarakat muslim berhijrah. Di Indonesia fenomena hijrah dimaknai sebagai fase penting seseorang dalam memperbaiki diri. Apabila seseorang mulai meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan menjalankan perintah-Nya maka ia dianggap sudah berhijrah. Fenomena hijrah ini sudah sejak lama ada di Indonesia dan beberapa tahun terakhir hijrah menjadi sebuah *trend* sehingga banyak komunitas hijrah bermunculan sebagai wadah bagi mereka yang baru hijrah untuk

menambah teman yang dapat menuntun dan mengingatkan dalam kebaikan. Hijrah terjadi di berbagai kota di Indonesia salah satunya di kota kembang, Bandung. Seperti di kebanyakan kota lainnya, orang-orang yang hijrah belakangan ini didominasi oleh anak muda. Sehingga bermunculan komunitas-komunitas keagamaan yang beranggotakan anak muda. Salah satu yang paling dikenal oleh masyarakat adalah komunitas pemuda hijrah. Sebuah komunitas yang mampu mengalihkan tongkrongan anak muda ke kegiatan yang jauh lebih positif.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih wanita mualaf sebagai objek penelitian karena makna hijrah tentu akan berbeda apabila yang mengalaminya adalah seorang mualaf. Mereka adalah muslim atau non muslim yang baru mengucap syahadat memiliki pertimbangan yang jauh lebih matang untuk berhijrah. Karena untuk mengucapkan dua kalimat syahadat saja membutuhkan keyakinan yang matang apalagi berhijrah setelah menjadi mualaf.

Menurut Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yunahar Ilyas, kata mualaf tidak hanya diperuntukkan bagi Muslim yang baru memeluk Islam, tetapi juga dipakai untuk mendekati mereka yang non-Muslim. Salah satu fenomena yang terjadi di dunia mengenai pertumbuhan pemeluk agama, menurut Pew Research center (Republika, 13 Agustus 2017) menyebutkan bahwa tingkat pertumbuhan agama yang paling cepat di dunia ialah Islam. Tren hijrah mempengaruhi jumlah mualaf di Indonesia. Jumlah mualaf meningkat karena adanya tren ini. Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat sejak 2003 jumlah mualaf ada lebih dari 50 ribu. Dalam dua tahun terakhir angkanya lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Masjid Pusdai Jabar yang terletak di Bandung setiap tahunnya membimbing rata-rata 63 orang non muslim yang ingin memeluk agama Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat. Ada beberapa alasan yang membuat mereka terdorong untuk menjadi seorang mualaf. MCI atau Mualaf Center Indonesia mencatat bahwa 61% masih didominasi karena pernikahan, sedangkan sisanya karena pengaruh teman atau pergaulan. Salah satu penyebab naiknya jumlah mualaf adalah tren hijrah. Mereka yang sudah hijrah memberi contoh teladan yang baik, adab yang baik, akhlak yang baik sehingga non muslim yang melihatnya menganggap bahwa orang Muslim di Indonesia baik-baik kemudian mereka tertarik untuk mempelajari agama Islam hingga akhirnya mereka mendapat hidayah untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.

Menjadi mualaf bukanlah hal yang mudah karena berkaitan dengan perubahan tata nilai, identitas, perilaku serta berpengaruh terhadap kehidupan sosial orang yang menjalaninya. Seseorang yang masuk Islam karena pilihan tentunya sudah mengalami pertimbangan yang matang dan pergulatan batin yang luar biasa. Mereka harus menundukkan hatinya untuk menerima dan meyakini kebenaran baru. Kemudian mereka juga harus mempertimbangkan aspek sosial ekonomi sebagai konsekuensinya.

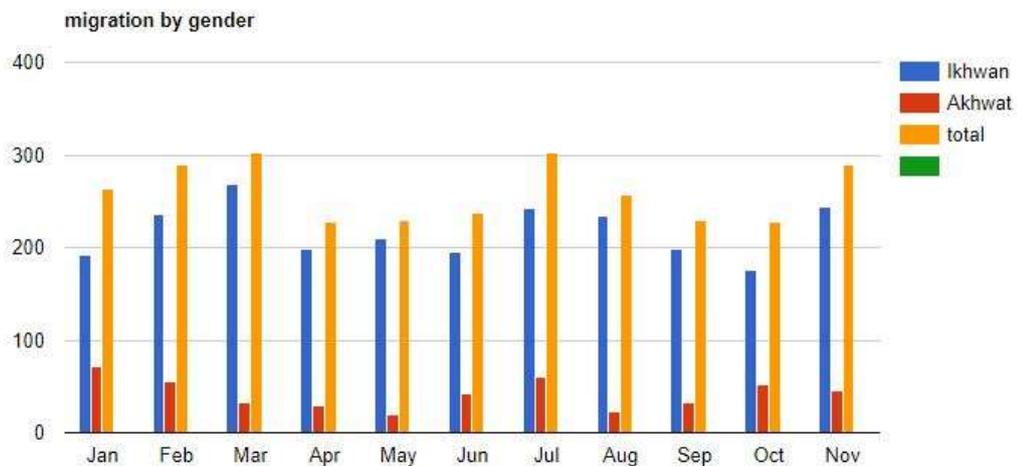
Banyak pengalaman dramatis yang dialami ketika seseorang menjadi mualaf, Kebanyakan dari mereka mengambil sebuah keputusan untuk menjadi seorang muslim bukanlah hal yang mudah. Bisa dikatakan sebagai suatu keputusan dengan konsekuensi yang tidak mudah. Tidak sedikit dari mereka yang harus menerima dikucilkan oleh keluarga atau bahkan tidak dianggap anak oleh orang

tua. Dengan kenyataan-kenyataan seperti itu, mereka bisa saja goyah atau tidak sanggup menjalani hidup sebagai seorang mualaf karena menjadi seorang muslim dan menjalankan hidup dengan berpegang teguh pada agama sama halnya dengan memegang bara api. Seperti yang dialami oleh salah satu informan dalam penelitian ini yaitu Wulan Kristina. Seorang wanita muda yang memilih untuk memeluk agama Islam pada saat ia duduk dibangku kelas 2 SMP. Ketika memilih menjadi seorang Muslimah, pihak keluarga dari sang ayah yang beragama Kristiani sangat menentang keras. Bahkan ayahnya sendiri pun menentang keputusan Wulan. Setiap kali Wulan mengunjungi keluarga dari sang ayah, ia selalu dilarang untuk mengenakan kerudungnya bahkan dilarang untuk sholat.

Orang-orang yang memilih Islam sebagai pondasi dalam hidup dan berhijrah adalah mereka yang sudah dan sanggup melewati segala konsekuensi yang ada. Tetap berpegang teguh pada pendirian meskipun dikucilkan oleh keluarga atau orang tua. Tentunya kesanggupan mereka menjalani hidup sebagai seorang Muslim tidak hanya didorong oleh kekuatan imannya saja tetapi juga karena adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti teman atau sahabat bahkan dukungan dari komunitas atau organisasi keagamaan yang merangkul mereka.

Peneliti memilih wanita sebagai objek penelitian karena tentunya ada perbedaan antara laki-laki mualaf dengan wanita mualaf dalam memaknai hijrah. Ada faktor-faktor yang membuat berbeda. Misalnya, salah satu bagian otak yang disebut *amygdala* berkembang lebih cepat pada laki-laki dan lebih besar sehingga mempengaruhi tingkat ekspresi dan agresifitas sedangkan *amygdala* pada perempuan lebih kecil sehingga selalu dikaitkan dengan perasaan. Dalam hal ini,

tentu akan berbeda apabila wanita yang mendapat pengalaman-pengalaman dramatis setelah memutuskan untuk menjadi seorang Muslimah dan kemudian berhijrah.



Gambar 1. 1 Gambar Grafik Data Mualaf

Sumber: mualaf.com

Gambar grafik di atas merupakan data yang dimiliki oleh Mualaf Center Indonesia (MCI) sepanjang tahun 2017. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah mualaf di Indonesia didominasi oleh laki-laki. Tetapi MCI atau Mualaf Center Indonesia menjelaskan bahwa wanita mualaf jauh lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dibandingkan dengan laki-laki dan meskipun jumlahnya lebih sedikit, wanita lebih banyak yang istiqomah dibandingkan dengan laki-laki.

Wanita lebih mengutamakan perasaan tetapi mereka istiqomah. Pemaknaan mereka mengenai hijrah pun akan berbeda dengan laki-laki dalam memaknainya. Dari penuturan di ataslah peneliti tertarik untuk memilih wanita mualaf sebagai

objek penelitian. Selain itu, ini akan lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena kesamaan gender lebih mudah untuk berinteraksi.

Hijrah terjadi di banyak kota besar di Indonesia dan Bandung merupakan salah satu kota besar. Sehingga Bandung menjadi salah satu barometer banyak *trend*. Selain itu, banyak komunitas yang mewadahi mereka yang sudah hijrah. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih Kota Bandung sebagai lokasi penelitian, di samping itu peneliti juga memiliki banyak teman dari komunitas dan organisasi keagamaan yang berdomisili di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana Makna Hijrah bagi Wanita Mualaf di Kota Bandung?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Bertolak dari rumusan masalah pada pertanyaan makro di atas, peneliti menyajikan pertanyaan mikro yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi dari wanita mualaf di Kota Bandung mengenai makna hijrah?
2. Bagaimana eksternalisasi dari wanita mualaf di Kota Bandung mengenai makna hijrah?

3. Bagaimana realitas subyektif dari wanita mualaf di Kota Bandung mengenai makna hijrah?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam mengenai makna hijrah bagi wanita mualaf di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui internalisasi dari wanita mualaf di Kota Bandung mengenai makna hijrah.
2. Untuk mengetahui eksternalisasi dari wanita mualaf di Kota Bandung mengenai makna hijrah.
3. Untuk mengetahui realitas subyektif dari wanita mualaf di Kota Bandung mengenai makna hijrah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun dengan adanya pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan khususnya kajian fenomenologi terkait konsep pemaknaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pemahaman mengenai studi fenomenologi khususnya mengenai kajian komunikasi serta dapat menjadi titik tolak penelitian-penelitian selanjutnya oleh peneliti.

2. Kegunaan bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan terutama di program studi Ilmu Komunikasi dan menambah pengetahuan dalam kajian penelitian fenomenologi serta menjadi bahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis di dalam kajian pemaknaan makna (hijrah).

3. Kegunaan bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan atau informasi masyarakat mengenai makna hijrah di kalangan muallaf. Sehingga masyarakat bisa mengetahui bagaimana seorang muallaf memaknai hijrah.